

Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Perkawinan

Lisbon Pangaribuan

BKPP Kota Pematangsiantar - Provinsi Sumatera Utara

lisbonpp@hotmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi yang terjadi dalam hubungan antarpribadi suami istri; hambatan yang dihadapi suami istri dalam berkomunikasi; dan kualitas komunikasi pasangan suami istri dalam upaya menjaga keharmonisan perkawinan. Subjek terdiri dari enam pasangan suami istri yang berdomisili di Kelurahan Tanjung Pinggir, Kota Pematangsiantar. Subjek merupakan pasangan yang belum pernah bercerai atau tidak sedang menuju perceraian, hidup dalam upaya terus-menerus menjaga keharmonisan, dan telah memiliki keturunan. Peneliti memakai paradigma konstruktivis dan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Instrumen pengumpulan data menggunakan alat perekam dan daftar pertanyaan wawancara serta menjamin keabsahan data dengan triangulasi kejujuran peneliti dan sumber data. Data dianalisis dengan metode dari Bogdan dan Biklen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya informan memiliki proses komunikasi yang ditandai dengan adanya saling bertukar informasi, selalu membatasi topik yang ingin dibicarakan, dan mengungkapkan sesuatu yang tidak disukai dari pasangan demi kebaikan. Hambatan komunikasi pada informan terdiri dari hambatan fisik, psikologis, dan konflik. Kualitas komunikasi informan terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kejujuran, dan kesetaraan. Namun informan ketiga dan keempat tidak memiliki aspek sikap mendukung.

Kata kunci: kualitas komunikasi, suami istri, keharmonisan

Abstract

The purpose of this study is to determine the communication process that occurs in interpersonal relations of husband and wife; barriers faced by husband and wife in communicating; and the communication quality of married couples in maintaining marital harmony. The subjects of this study are six couples who live in Tanjung Pinggir, Pematangsiantar. The subjects are couples who have not been divorced or not is heading to divorce, living in a continual effort to maintain harmony, and have children. Researcher used the constructivist paradigm and a qualitative approach with case study method. Data was collected through observation, interview, and literature study. Data collection instruments are tape recorders and a list of interview questions. To ensure the validity of the data, triangulation of researcher's and data sources' honesty has done. Data were analyzed using analytical methods of Bogdan and Biklen. The results show that in general, the informants have communication process that is characterized by the exchange of information, always limit the topic to talk about, and reveal something undesirable from the couple for goodness. Communication barriers consist of physical barriers, psychological, and conflict. Informants' communication quality consists of openness, empathy, being supportive, positive attitude, honesty, and equality. However, the third and the fourth informant did not have a supportive attitude aspect.

Key Words: communication quality, spouse, marriages harmony

PENDAHULUAN

Keluarga harmonis selalu didamba pasangan suami istri yang menikah berdasarkan tujuan yang jelas. Keadaan harmonis didukung oleh tujuan pernikahan sebagaimana termaktub dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, yaitu untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Maksud ini sejalan dengan temuan Melinda & Prihartanti (2013:4) mengenai tujuan pernikahan yaitu mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan, dan keturunan.

Namun demikian, dewasa ini banyak ditemukan kondisi keluarga disharmoni. Misalnya, suami tidak bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga; suami maupun istri melakukan perselingkuhan; perbedaan prinsip dalam mengarungi bahtera rumah tangga; kondisi biologis suami atau istri seperti sakit, impoten atau mandul; dan poligami (Maryanti & Rosmiani, 2007:2). Contoh lain dari keadaan disharmoni ialah kekerasan dalam rumah tangga (Turangan, 2010:22-24).

Selain itu, ancaman perceraian yang disebabkan kecemburuan, kawin paksa, menikah di bawah umur, perbedaan agama, dan gangguan pihak keluarga (Sanghati, Hakim & Naiem, 2012:2). Berikutnya ialah *broken home* atau keluarga yang tidak rukun, damai, dan sejahtera disebabkan keributan serta perselisihan yang berakhir pada perceraian dan berdampak pada anak dan struktur keluarga tidak utuh lagi sehingga keluarga tidak sehat secara psikologis (Solina, 2009:4).

Agar tujuan pernikahan tercapai, maka semua bentuk keadaan disharmoni harus dihindari atau diminimalisir. Menurut penelitian, metodenya ialah membuat keluarga menjadi prioritas utama, menjaga

keutuhan anggota keluarga, komunikasi antaranggota keluarga, saling pengertian, sabar, jujur, saling percaya, tidak mudah berprasangka buruk terhadap pasangan, menghormati pendapat pasangan, harus saling mencintai dan menyayangi seluruh anggota keluarga, bersyukur atas nikmat Tuhan dengan ikhlas, bekerja keras dengan ulet, tidak mudah putus asa, dan penuh kesabaran dalam kehidupan keluarga (Azizah, 2009:16). Selin itu, matang secara emosi dan usia pada saat menikah (Nurpratiwi, 2010:2-3), pengungkapan emosi dalam bentuk kasih sayang dan kelembutan menimbulkan keintiman dan kepercayaan dalam hubungan (Rahmiati, 2010:6).

Nilai dalam perkawinan dan pemaafan merupakan faktor yang berpengaruh dalam mewujudkan keluarga harmonis (Nancy, 2013:4-5). Terdapat hubungan yang positif komunikasi antarpribadi pasangan suami istri dengan keharmonisan dalam perkawinan (Dewi & Sudhana, 2013:1).

Keluarga harmonis tidak dapat tercipta secara otomatis dan natural. Semua upaya mewujudkan keluarga harmonis seperti di atas, barangkali dapat dirangkum ke dalam berbagai langkah sebagaimana diidentifikasi oleh Stinnet & DeFrain (dalam Kustini (ed.), 2007:51), yaitu: melestarikan kehidupan beragama dalam keluarga; meluangkan waktu yang cukup bersama keluarga; interaksi sesama anggota keluarga seperti komunikasi yang baik dan sikap demokratis; saling menghargai; persatuan; dan berorientasi pada prioritas keutuhan rumah tangga. Karena itu keharmonisan perkawinan sangat bergantung dengan komunikasi dimana pasangan suami istri mampu berkomunikasi secara efektif.

DeVito (1997:259) mengatakan komunikasi efektif akan menciptakan hubungan antarmanusia yang superior yang

ditekankan pada kualitas keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Altaira & Nashori menunjukkan ada hubungan sangat signifikan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan dalam pernikahan (Altaira & Nashori, 2008:18).

Uraian tersebut di atas menjadi latar belakang penulis dalam merumuskan masalah. Dimana masing-masing individu dalam suatu hubungan antar pribadi tampaknya tidak mudah untuk menciptakan dan mewujudkan komunikasi efektif. Komunikasi efektif mencerminkan kualitas komunikasi dari masing-masing individu pasangan suami istri. Kualitas komunikasi yang baik dari pasangan suami istri dapat dicapai tanpa terlepas dari hambatan/gangguan dalam proses komunikasinya.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba mengungkap bagaimana proses komunikasi, hambatan/gangguan yang dihadapi dalam proses tersebut, dan tercapainya suatu kualitas komunikasi pada beberapa pasangan suami istri dengan tujuan mengetahui proses, hambatan, dan kualitas komunikasi pasangan suami istri dalam upaya menjaga keharmonisan perkawinan.

METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena konstruktivisme sosial menegaskan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia dimana mereka hidup dan bekerja. Individu-individu tersebut mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalamannya yaitu makna-makna yang diarahkan pada objek-objek atau benda-benda tertentu. Makna-makna ini cukup banyak dan beragam sehingga peneliti dituntut untuk lebih mencari kompleksitas

pandangan-pandangan ketimbang mempersempit makna-makna menjadi sejumlah kategori dan gagasan. Peneliti berusaha mengandalkan sebanyak mungkin pandangan partisipan tentang situasi yang tengah diteliti dan mengeksplorasi pandangan itu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang luas dan umum sehingga partisipan dapat mengkonstruksi makna atas situasi, yang biasanya tidak asli atau tidak dipakai dalam interaksi dengan orang lain.

Pertanyaan yang semakin terbuka akan semakin baik dan bertujuan agar peneliti bisa mendengarkan dengan cermat apa yang dibicarakan dan dilakukan partisipan dalam kehidupannya. Makna-makna subjektif ini seringkali dinegosiasi secara sosial dan historis dan harus ditekankan pada konteks tertentu terkait dengan tempat tinggal dan pekerjaan agar dapat dipahami latar belakang historis dan kulturalnya.

Latar belakang peneliti dapat mempengaruhi penafsirannya terhadap hasil penelitian. Karena itu harus diakui bahwa interpretasi terhadap hasil penelitian tidak pernah terlepas dari pengalaman pribadi, kultural dan historis peneliti. Tujuan utama peneliti ialah berusaha memaknai atau menafsirkan makna-makna yang dimiliki orang lain tentang dunianya (Creswell, 2010:11-12). Disamping itu, paradigma konstruktivis memandang bahwa kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif dan tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis (Eriyanto 2004:13).

Pendekatan kualitatif mendukung paradigma di atas, dimana teori bisa muncul di awal penelitian dan atau di poin akhir penelitian (induktif) atau cara yang berlangsung mulai dari data, lalu ke tema-tema umum, kemudian menuju teori atau model tertentu. Tema-tema dikembangkan menjadi pola-pola, teori-teori, atau

generalisasi-generalisasi untuk kemudian diperbandingkan dengan pengalaman-pengalaman pribadi atau dengan literatur-literatur yang ada yang biasanya membuat penelitian kualitatif memiliki poin akhir yang berbeda-beda. Sebaliknya, beberapa penelitian kualitatif tidak menggunakan teori yang terlalu eksplisit (tersurat/tegas) disebabkan dua hal, yaitu karena tidak ada satu pun penelitian kualitatif yang dilakukan dengan observasi yang “benar-benar murni” dan struktur konseptual sebelumnya yang disusun dari teori dan metode tertentu telah memberikan *starting point* bagi keseluruhan observasi (Creswell, 2010:95-97).

Penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan fenomena dengan sangat dalam melalui pengumpulan data sedalam mungkin. Besar populasi dan *sampling* tidak diutamakan, akan tetapi data yang mendalam dan dapat menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Kedalaman (kualitas) dipentingkan dari kuantitas data. Hubungan antara teori, konsep, dan data ialah bahwa data memunculkan atau membentuk teori baru (Kriyantono, 2008:56-58). Studi kasus digunakan karena mendeskripsi dan menganalisis secara intensif satu unit tunggal atau sistem yang dibatasi ruang dan waktu untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang situasi dan makna bagi siapapun yang terlibat. Hancock & Algozzine mengatakan bahwa wawasan yang diperoleh dari studi kasus dapat secara langsung mempengaruhi kebijakan, prosedur, dan penelitian di masa depan (Hancock & Algozzine, 2006:25-26).

Subjek penelitian adalah informan yang terdiri dari satu atau sekelompok orang dan menjadi sumber informasi bagi penelitian (Sugiyono dalam Prastowo, 2001:195). Kegunaan informan bagi penelitian ialah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks

setempat, terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi dan dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terkumpul sebagai *sampling* internal karena informan sebagai subjek penelitian dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya (Lincoln *et.al.* dalam Prastowo, 2001:196).

Orang-orang yang dapat dijadikan informan adalah orang yang memiliki pengalaman sesuai dengan topik penelitian, orang-orang dengan peran tertentu dan mudah diakses/ditemui (Bogdan, *et.al.*, 1992:5).

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek adalah beberapa pasangan suami istri dengan pengalaman membina hubungan antarpribadi selama bertahun-tahun dan senantiasa dalam proses pencapaian keharmonisan. Penentuan subjek penelitian disini ialah observasi dan percakapan langsung dengan calon informan terlebih dahulu (Sugiyono, 2003:77).

Instrumen Pengumpul, Triangulasi, dan Metode Analisis Data

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah *observasi* (langsung mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian) dengan merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur (Creswell, 2010:267).

Peneliti mengobservasi tanpa berpartisipasi sebagai subjek, yaitu peneliti hanya mengamati dan tidak ikut bergabung melakukan aktivitas-aktivitas subjek (Kriyantono, 2008:108). Berikut dengan *wawancara mendalam* (dengan berhadapan atau telepon). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini para partisipan (Creswell,

2010:267). Wawancara dilakukan secara intensif dan peneliti tidak mempunyai kontrol atas informan, artinya informan bebas memberikan jawaban (Kriyantono, 2008:63).

Terakhir dengan *studi kepustakaan*, yaitu dengan membaca atau mencari literatur yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti menggunakan *recorder* dan daftar pertanyaan sebagai instrumen agar penelitian menjadi lebih mudah, sistematis, dan dapat diolah (Arikunto, 2002:136).

Teknik menjamin keabsahan data dengan triangulasi kejujuran peneliti dan sumber data. Triangulasi kejujuran peneliti dibuktikan dengan alat seperti *recorder*, kamera, catatan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Triangulasi sumber data, yaitu membandingkan dan memeriksa baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dengan membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain (Denzin, 1978 dalam Bungin, 2012:264-265).

Analisis data dilakukan dengan jalan bekerja, mengorganisasikan, memilah-milah, dan mensintesa data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain (Bogdan & Biklen dalam Moleong, 2011:248).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penelitian

Observasi calon informan (pasangan suami istri) dimulai sejak Desember 2014. Bagi calon informan yang layak menurut peneliti, dilakukan pendekatan dengan mengungkapkan secara terbuka maksud dan tujuan peneliti secara lebih detil tentang penelitian dengan topik perihal kualitas komunikasi dalam menjaga keharmonisan.

Kegiatan penelitian dalam bentuk observasi dan wawancara mendalam dilaksanakan secara efektif sejak 10 Mei 2015.

Sebelum dan sesudah wawancara di lapangan, peneliti membiasakan melakukan perbincangan panjang lebar dengan informan tentang berbagai topik dengan maksud ingin mengetahui apakah respon-respon yang ditunjukkan oleh suami kepada istri atau sebaliknya mencerminkan suatu keserasian atau keselarasan. Melalui perilaku atau cara berbicara satu sama lain sebagai suami istri, peneliti dapat mengasumsikan bahwa pasangan tersebut masuk kategori harmonis. Dari perbincangan dengan informan, peneliti juga mengetahui bahwa selama hidup berkeluarga, informan belum pernah mengalami situasi konflik berkepanjangan apalagi sampai pisah ranjang.

Salah satu cara digunakan para informan untuk memelihara hubungan tetap baik adalah komunikasi. Para informan mengatakan, tanpa komunikasi baik verbal maupun nonverbal hubungan mereka tidak akan langgeng dan berkesinambungan. Sehingga konklusi awal peneliti, informan layak menjadi subjek penelitian.

Pada umumnya tidak ada kesulitan dalam menemukan dan menentukan subjek penelitian. Akan tetapi ada saja subjek yang sulit ditemui untuk wawancara. Misalnya pada awal Oktober 2015, peneliti dengan terpaksa mengganti salah satu informan karena tidak dapat ditemui disebabkan anaknya yang baru lahir jatuh sakit. Kondisi ini menyebabkan durasi penelitian bertambah dan memaksa peneliti mencari pengganti. Peneliti membatasi durasi penelitian hingga Oktober 2015.

1. Informan I

Bapak Drs. P. Sinaga, seorang etnis Toba dengan profesi guru selama 26 tahun dengan usia 51 tahun. Menikah dengan R. Br. Sitanggang pada 05 Agustus 1994,

seorang etnis Toba dan bekerja sebagai ibu rumah tangga serta usia hampir sama dengan suaminya. Pasangan ini dikaruniai 1 orang anak, berdomisili di Kelurahan Tanjung Pinggir, Kota Pematangsiantar.

Proses komunikasi informan dalam kehidupan sehari-hari berbentuk verbal dengan konten (informasi) yang saling dipertukarkan dan dominan memiliki tujuan. Komunikasi kadang-kadang dimulai oleh istri atau suami atau terkadang secara bersama-sama. Tujuan yang ingin dicapai dari setiap pembicaraan ialah hal-hal yang baik, peningkatan hubungan, serta menjalin kesepakatan dan kekompakan dalam mengambil keputusan.

Pemeliharaan hubungan antarpribadi ditandai dengan adanya komitmen bersama; memahami perbedaan masing-masing; dan membatasi pembicaraan pada hal-hal yang perlu saja. Perbedaan bukan merupakan masalah pada pasangan ini karena masing-masing selalu berusaha memahami dan mampu membatasi topik pembicaraan agar jangan sampai menyakitkan hati pasangan. Mampu mengungkapkan sesuatu hal yang tidak disukai dari pasangan dengan tujuan perbaikan, agar hubungan antarpribadi tetap berjalan dengan baik.

Informan mengalami hambatan dalam berkomunikasi terutama disebabkan faktor fisik seperti ketika berkomunikasi melalui pesawat telepon. Hambatan lainnya ialah informasi yang tidak baik, informasi *ecek-ecek*, dan isu. Suasana emosi seperti amarah, rasa jengkel, dan rasa tersinggung pun merupakan penghambat. Menurut informan, konflik dalam rumah tangga merupakan sesuatu yang wajar dan pasti dialami, bahkan kadang datang bertubi-tubi. Namun doa dan ibadah sangat berperan menjadi solusi bagi konflik. Mengalah atau pergi meninggalkan rumah barang sesaat merupakan suatu sikap dalam mengatasi konflik. Konflik dapat menyulitkan komunikasi pasangan ini dan komunikasi

verbal atau nonverbal merupakan satu-satunya alat dalam menyelesaikan konflik. Untuk itulah kualitas komunikasi diperlukan.

Keterbukaan yang ditandai oleh adanya tanggapan terhadap setiap pembicaraan pasangan kadangkala menghadapi kendala. Misalnya, kurang peduli terhadap pembicaraan istri. *Empati* terlihat dengan cukup baik. Misalnya mampu merasakan situasi atau kondisi kesehatan dan ataupun beban pikiran pasangan. *Sikap mendukung* terlihat dalam hal tertentu dan ditandai oleh kemampuan menyetujui pendapat pasangan sekalipun dengan berat hati serta tidak merasa lebih tahu dari pasangan tentang suatu hal. *Sikap positif* timbul sebab pasangan sangat betah bercerita atau mengobrol panjang lebar serta mampu memberi penghargaan atau pujian.

Informan menganggap pasangan *setara* dengan diri sendiri karena mengakui bahwa pasangan adalah figur yang sangat baik, mampu menerima kelebihan dan kekurangan pasangan, dan mampu membanggakan pasangan. Unsur lainnya dalam menjaga hubungan tetap harmonis ialah komunikasi; beraktivitas apa adanya, natural, dan tidak perlu dikomentari; saling pengertian; saling mengingatkan menjaga kesehatan; bertelepon ketika berjauhan; tidak membicarakan topik tertentu. Percakapan sehari-hari kadangkala diwarnai kebohongan (sikap kurang jujur) dengan tujuan agar tidak terjadi bentrokan dan ketersinggungan.

2. Informan II

Bapak R. Sinulingga, seorang etnis Karo berprofesi sebagai anggota TNI sejak 32 tahun lalu yang saat ini menginjak usia 53 tahun menikah dengan T. Br. Hutabarat pada 18 Juli 1994, seorang etnis Toba bekerja sebagai guru dengan usia yang sama. Dikaruniai 1 orang anak, berdomisili

di Kelurahan Tanjung Pinggir, Kota Pematangsiantar.

Proses komunikasi informan ditandai dengan komunikasi verbal dimana selalu ada pertukaran informasi. Komunikasi kadang-kadang dimulai oleh istri atau secara simultan dengan tujuan menghibur diri, menghabiskan waktu luang, dan menghindarkan diri dari pertengkaran. Kualitas hubungan dan komunikasi informan ditandai dengan adanya komitmen untuk tidak mengucapkan kata-kata kotor atau kasar. Informan terganggu dalam berkomunikasi secara fisik sewaktu menelepon sebab baterai lemah dan secara psikologis karena amarah. Konflik disikapi dengan mengalah, menerima perbedaan paham atau ide, memaafkan, saling percaya, merayu, berbicara dengan intonasi lembut, dan mengayomi. Memang konflik mempengaruhi komunikasi informan, namun dapat diatasi dengan komunikasi pula.

Kualitas komunikasi informan dicirikan oleh *keterbukaan*, yang ditandai oleh adanya tanggapan, reaksi spontan, dan keperdulian yang tinggi terhadap pembicaraan pasangan. *Empati* diperlihatkan sangat baik utamanya terkait kesehatan masing-masing. Namun kurang *saling mendukung* dalam hal tertentu, meskipun masing-masing mampu menyetujui pendapat pasangan dengan berat hati dan tidak menunjukkan sikap lebih tahu dari pasangan atas suatu hal. *Sikap positif* terlihat karena kesediaan mengobrol satu sama lain dalam waktu lama dan mampu memberi pujian atau penghargaan kepada pasangan. Mengakui pasangan sebagai figur yang sangat baik merupakan tanda *kesetaraan*. Selain itu, saling *curhat*, bertelepon sewaktu berjauhan, saling percaya, saling pengertian, saling membantu, dan membicarakan semua hal merupakan tradisi, meskipun kadangkala

kurang jujur dalam hal tertentu dengan tujuan kebaikan atau kebahagiaan.

3. Informan III

Bapak R. Pasaribu, seorang etnis Toba berprofesi sebagai kepala rumah tangga dengan usia mendekati 53, menikah dengan E. Br. Tarigan pada 20 Juni 1998, seorang etnis Karo bekerja sebagai Kasir di hotel berbintang sejak 20 tahun silam dan berusia 44 tahun. Dikaruniai 2 orang anak, berdomisili di Kelurahan Tanjung Pinggir, Kota Pematangsiantar.

Proses komunikasi informan ialah secara verbal dan pembicaraan kadangkala tidak saling menukar informasi tetapi sebagai suatu pemberitahuan yang tidak membutuhkan tanggapan. Percakapan kadang dimulai oleh istri atau secara bersama-sama dengan tujuan untuk saling mengerti, saling menghargai, tukar menukar informasi, dan pembinaan hubungan. Pemeliharaan hubungan dicirikan oleh adanya komitmen mengutamakan komunikasi dan sikap saling terbuka. Mampu memahami perbedaan masing-masing dan membatasi pembicaraan-pembicaraan pada hal yang perlu dan penting, menekankan keterbukaan, mengungkap atau mengkomunikasikan hal-hal yang tidak disukai dari pasangan dengan tujuan koreksi.

Hambatan komunikasi informan secara psikologis misalnya karena konten tidak sesuai di hati dan tidak berguna. Konflik disikapi antara lain dengan membuang ego, memakumkan, mengalah, berhenti berdebat, membujuk, memeluk, dan mengelus-elus pundak. Umumnya, konflik tidak mengganggu komunikasi sebab diatasi dengan komunikasi juga.

Informan *kurang terbuka* satu dengan yang lain dalam hal tertentu. Sikap *empati* terekspresi dengan baik, misalnya saat suami sedih atau istri sedang sakit. *Sikap mendukung* juga tidak terlihat dengan baik.

Pihak istri lebih *positif* dibandingkan suami, meskipun informan mampu memberi pujian atau penghargaan terhadap pasangan. *Kesetaraan* dalam segala hal diperlihatkan dengan baik sebab secara verbal informan mampu memberi pujian atau membanggakan pasangan. Berembuk, motto “ada api ada air”, menyatukan kesimpulan, mengalah, membujuk pasangan, menelepon, saling mempercayai, komunikasi untuk kesepakatan, menjaga etika, saling menghargai, saling menonjolkan pasangan di depan orang lain merupakan tradisi/budaya pasangan ini. Berupaya tetap jujur hampir dalam semua hal meskipun berbohong itu sah dan tidak salah demi kebenaran.

4. Informan IV

Bapak A. Hasibuan, seorang etnis Toba bekerja sebagai pegawai di instansi Pemerintah sejak 7 tahun silam, berusia 34 tahun dan menikah dengan L. Br. Simarmata, seorang etnis Toba pada 27 November 2008. Ibu ini bekerja sebagai guru sejak 9 tahun lalu dan berusia 33 tahun. Dikaruniai 1 orang anak dan berdomisili di Kelurahan Tanjung Pinggir, Kota Pematangsiantar.

Proses komunikasi informan berlangsung secara verbal dan ada pertukaran informasi. Pada umumnya percakapan dimulai oleh istri, dan secara bersama bilamana ada topik untuk dibicarakan dengan tujuan menyelesaikan persoalan dan meningkatkan kualitas hubungan. Pemeliharaan hubungan ditandai komitmen, saling memahami perbedaan, dan membatasi topik percakapan pada hal perlu dan penting. Komitmennya ialah menyelesaikan perdebatan secepat mungkin, saling menghargai, saling memahami, dan saling menerima. Mengungkapkan hal yang tidak disukai dari pasangan bertujuan untuk introspeksi diri. Hambatan komunikasi umumnya tidak ada.

Namun demikian, ketika bertelepon terganggu dengan sinyal, habis pulsa, lingkungan bising, dan tidak mampu mengingat pesan serta secara psikologis oleh perbedaan pengalaman. Sedangkan konflik tidak menjadi penghambat.

Informan memiliki *keterbukaan* yang cukup baik dibuktikan dengan selalu menanggapi pembicaraan pasangan dan reaksi spontan dalam semua hal. *Empati* diperlihatkan dengan baik, misalnya pada saat pasangan sakit atau berkeluh. *Sikap mendukung* yang baik terhadap pasangan. *Sikap positif* ditandai dengan sikap betah bercerita dengan pasangan dan mampu memuji pasangan berlangsung cukup baik. Memperlakukan pasangan dengan *setara* dengan menganggapnya sebagai figur yang sangat baik. Komunikasi keseharian diisi dengan rayuan dan candaan, teleponan, mendengar dengan sabar, dan kejujuran. Berbohong kadang-kadang dilakukan agar hubungan tetap baik, tidak runyam, dan tidak ada yang tersinggung.

5. Informan V

Bapak M. Bangun, seorang etnis Karo pensiunan pegawai negeri dan ketua R. T. berusia kira-kira 60 tahun. Menikah dengan L. Br. Sitorus pada 14 April 1981, seorang etnis Toba pensiunan pegawai negeri dengan usia 58 tahun. Dikaruniai 3 orang anak, berdomisili di Kelurahan Tanjung Pinggir, Kota Pematangsiantar.

Proses komunikasi informan dicirikan adanya pertukaran informasi didalamnya. Setiap percakapan kadang dimulai oleh suami atau secara bersama-sama dengan tujuan memperoleh keputusan, supaya tidak terjadi tabrakan dalam pekerjaan, dan menciptakan hubungan baik. Kontinuitas hubungan dipelihara dengan komitmen, saling memahami perbedaan, dan membatasi pembicaraan pada hal yang perlu. Berkomitmen menjaga/menahan diri atau

emosi masing-masing supaya tidak terjadi konflik dan menggunakan uang harus sesuai dengan hasil kesepakatan. Memahami perbedaan dalam hal istri tidak bicara bertele-tele dan suami mengupayakan istri tidak tersinggung. Mengungkap hal-hal yang tidak disukai dari pasangan demi perbaikan. Hambatan komunikasi informan umumnya tidak ada. Namun demikian, kadangkala kedua belah pihak tidak saling memahami apa yang sedang dibicarakan. Komunikasi melalui telepon kadang terganggu karena pulsa atau sinyal dan karena informasi yang tidak mengena di hati. Secara psikologis terganggu karena tidak mau menerima sebagian informasi dari pasangan dan sesekali karena emosi. Konflik tidak menjadi penghambat dalam komunikasi dan diatasi dengan komunikasi juga.

Keterbukaan informan ditandai oleh reaksi yang spontan, sikap perduli, dan selalu memberi tanggapan terhadap pasangan ketika berbicara. *Empati* diperlihatkan dengan baik terhadap pasangan ketika sedang sakit, sedih, berbeban berat, dan hal ekonomi. *Sikap mendukung* dengan sangat baik tercipta dengan tidak pernah menganggap diri sendiri lebih benar dari pasangan, tidak merasa berat untuk menyetujui pendapat pasangan, dan sikap lebih tahu dari pasangan selalu dihindari. *Sikap positif* kurang terlihat dengan baik, meskipun satu sama lain mampu memberi pujian atau penghargaan pada pasangan. Pasangan merupakan oknum yang sangat baik setiap saat merupakan tanda *kesetaraan*. Selain itu dalam menjaga hubungan tetap harmonis, masing-masing mengalah dengan cara menahan diri supaya tidak terjadi konflik; mengkomunikasikan segala hal; dan sabar mendengarkan. Berbohong pernah dilakukan demi tujuan baik.

6. Informan VI

Bapak J. Sidauruk, seorang etnis Toba bekerja sebagai wiraswasta berusia 45 tahun dan menikah dengan S. Br. Marpaung, seorang etnis Toba pada 02 Juli 1996 berusia 46 tahun serta dikaruniai 3 orang anak dan berdomisili di Kelurahan Tanjung Pinggir, Kota Pematangsiantar.

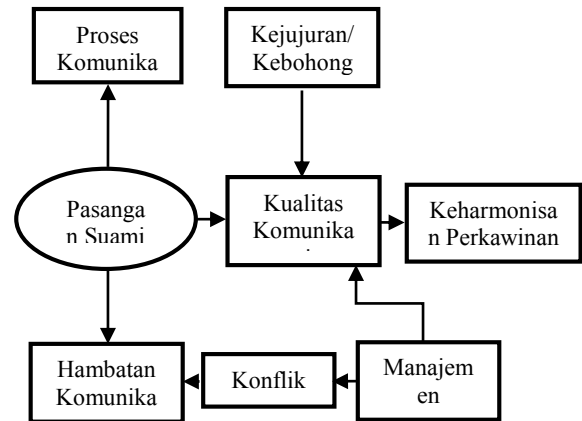
Proses komunikasi informan umumnya berlangsung secara verbal dan pertukaran informasi kadang terjadi, kadang tidak. Oknum yang memulai pembicaraan tergantung pada topik yang ingin dibicarakan. Namun pihak istrilah yang dominan memulai pembicaraan. Tujuan setiap percakapan ialah keberlanjutan hubungan baik, pengendalian emosi dan ego, dan untuk pencapaian keharmonisan. Pemeliharaan hubungan ditandai dengan komitmen; saling memahami perbedaan; dan membatasi pembicaraan pada hal-hal perlu. Dikomitmenkan agar jangan ada pertengkaran dalam proses mengambil keputusan dan harus ada yang mengalah jika itu terjadi. Saling menutupi kekurangan dan membicarakan hal yang baik. Masing-masing mengungkap hal yang tidak disukai dari pasangan untuk koreksi. Hambatan komunikasi umumnya tidak ada. Jika terjadi kesulitan dalam proses komunikasi, akan dikonfirmasi untuk mendapat penjelasan dan pemahaman. Komunikasi melalui telepon secara umum tidak ada hambatan. Intonasi tinggi suami kadang mengganggu. Selain itu, konten yang tidak perlu, tidak penting, negatif, dan menyimpang juga mengganggu. Secara psikologis, emosi sedikit mengganggu untuk waktu yang tidak lama.

Konflik disikapi dengan introspeksi diri, tidak menyalahkan, mengalah, bekerja (tidak meninggalkan rumah), memuji pasangan, berterus terang, dan terbuka dan tidak menjadi penghambat dalam komunikasi informan.

Keterbukaan yang ditandai reaksi yang spontan, sikap peduli, dan selalu memberi tanggapan terhadap pasangan ketika berbicara terlihat dengan baik. *Empati* satu dengan yang lain ditunjukkan ketika pasangan misalnya letih, sakit, berbeban berat/stres, dan menanyakan kondisi pasangan ketika jatuh dalam masalah. Tidak menganggap diri sendiri lebih benar ketika berbicara dan mampu menyetujui pendapat pasangan sekalipun dengan berat hati merupakan tanda *sikap mendukung*. *Sikap positif* kurang terlihat dengan baik karena kadang-kadang tidak betah bercerita namun mampu memuji bahkan membanggakan pasangan. Menganggap pasangan *setara* dengan diri sendiri sebab pasangan adalah figur yang sangat baik dan menerimanya dalam segala hal. Unsur lainnya dalam menjaga hubungan tetap harmonis antara lain mengurangi intonasi suara, disiplin waktu, menikmati kuliner bersama, memberi perhatian tinggi, bertelepon sewaktu berjauhan, mengkomunikasikan segala hal, mengungkap isi hati satu sama lain, dan mendengar sambil menyimak. Kejujuran atau kebohongan dilakukan dengan tujuan agar pasangan tidak tersinggung.

Secara umum pola komunikasi semua informan dalam menjaga keharmonisan perkawinan, digambarkan peneliti seperti terlihat pada bagan berikut:

Bagan 1. Pola Komunikasi Informan



Sumber: Hasil Penelitian, 2016

Proses Komunikasi Informan

Proses komunikasi para informan ditandai dengan komunikasi verbal yang berisi pertukaran informasi (suami dan istri bergantian sebagai komunikator). Akan tetapi informan III dan VI berbeda, dimana suami atau istri saja yang bertindak sebagai komunikator. Pada umumnya, individu yang berinisiatif memulai pembicaraan dalam proses komunikasi para informan ialah suami atau istri dan terkadang keduanya secara bersama. Dalam proses komunikasi informan ditemui tujuan-tujuan, antara lain: membicarakan hal-hal yang baik mengenai keluarga, membuat kesepakatan dan kekompakan dalam pengambilan keputusan; menghibur diri; menghabiskan waktu luang; menghindarkan pertengkaran; saling mengerti; saling menghargai; tukar menukar informasi; menyelesaikan persoalan rumah tangga; pengendalian emosi/ego; serta untuk mencapai keharmonisan dalam keluarga. Pada dasarnya setiap informan memiliki tujuan untuk meningkatkan hubungan agar lebih baik dan dalam proses komunikasi informan terdapat upaya pemeliharaan hubungan yang dicirikan dengan komitmen dalam menjaga hubungan, memahami perbedaan pada diri pasangan, membatasi pembicaraan pada topik tertentu, dan kemampuan mengungkapkan sesuatu yang

tidak disukai dari pasangan. Tanda atau ciri tersebut mirip dengan apa yang dikatakan Givertz dan kawan-kawan sebagai mengakses tentang diri dan sisi lainnya dari seorang pasangan, yang dimulai sejak interaksi awal (Givertz, *et.al.*, 2012:24), yaitu adanya upaya mempertukarkan informasi, memiliki atau menetapkan komitmen yang harus ditaati bersama, berusaha memahami perbedaan dalam diri pasangan, membatasi topik yang dibicarakan demi stabilnya hubungan, dan mengungkap hal yang tidak disukai dari pasangan demi perbaikan perilaku.

Studi ini memperlihatkan bahwa suami atau istri berperan sebagai pengirim maupun penerima pesan yang disampaikan melalui medium udara. Umpan balik berupa pesan dari pengirim atau penerima berupa tanggapan atau respon atas suatu pesan pada proses komunikasi para informan. Liliweri (2015:65) pun menuliskan bahwa unsur-unsur dari sebuah proses komunikasi, ialah pengirim; *encoding*; pesan; saluran; *decoding*; penerima; gangguan; dan umpan balik. Komunikasi antarpribadi berperan dalam mentransfer pesan/informasi dari seseorang kepada orang lain berupa ide, fakta, pemikiran serta perasaan. Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain (Rakhmat, 2002:129) sebagaimana informan I dan II misalnya memiliki proses komunikasi yang di dalamnya terdapat sikap sportif dan terbuka. Proses komunikasi antarpribadi meliputi beberapa tahapan yang membuat setiap orang memelihara kehidupan dalam masyarakat, dimana setiap tahapan itu sangat bermanfaat bagi pengembangan komunikasi dengan orang lain (Mark Knapp dalam Liliweri, 2015:54-56). Dalam penelitian ini, proses komunikasi para informan dikategorikan menurut tahapan Mark

Knapp, yakni: semua informan senantiasa saling mempertukarkan informasi ketika sedang berbicara sebagaimana langkah eksperimen pada tahap awal suatu hubungan, kecuali informan III; semua informan dalam studi ini selalu membatasi topik yang ingin dibicarakan dengan pasangan dengan tujuan agar hubungan tetap terjaga atau terpelihara dengan baik dan sesuai dengan langkah penerjemahan pada tahap pemeliharaan hubungan, kecuali pihak istri informan IV; semua informan berupaya mengungkap sesuatu yang tidak disukai dari pasangan dengan tujuan perbaikan perilaku, sesuai dengan langkah penghindaran (*avoiding*) pada tahap pemisahan, kecuali pihak suami informan V.

Hambatan Komunikasi Informan

Proses komunikasi umumnya disertai hambatan/gangguan. Hambatan komunikasi para informan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- *Hambatan proses*. Secara umum, semua informan tidak mengalami hambatan dalam proses komunikasi karena saling memahami semua topik/hal yang dibicarakan pasangan.
- *Hambatan fisik*. Selain informan III, para informan terganggu komunikasinya disebabkan faktor fisik seperti berkendara, baterai lemah, berada di acara pesta atau ibadah, telepon sedang dimatikan, sinyal lemah, pulsa habis, lingkungan bising, tidak mampu mengingat pesan, dan telepon tidak digenggam.
- *Hambatan semantik*. Dalam hal tertentu, hanya informan I dan IV mengalami gangguan komunikasi karena faktor kata-kata atau bahasa yang sulit dipahami oleh pasangan.
- *Hambatan psikologis*. Suasana emosi berbentuk marah atau jengkel dan tersinggung merupakan gangguan bagi

komunikasi informan. Informan I dan IV terganggu dengan perbedaan pengalaman atau latar belakang pendidikan, pekerjaan, pergaulan, dan atau keluarga. Informan I, III, IV, V, dan VI terganggu komunikasinya karena faktor informasi yang tidak baik/isu, konten tidak sesuai di hati, tidak berguna, tidak terkait dengan keluarga, konten keras, tidak perlu/penting, negatif, dan menyimpang.

- *Hambatan konflik.* Peneliti mengkategorikan konflik ke dalam hambatan karena dapat mengganggu komunikasi informan meskipun dalam skala kecil. Para informan mengatakan bahwa konflik menyebabkan: kesulitan berkomunikasi; pengurangan frekuensi percakapan; dan diam (tidak berkomunikasi) dalam waktu singkat.

Hasil penelitian di atas ada yang signifikan dan ada yang tidak dengan apa yang dikatakan Eisenberg (2010) dalam Liliwari (2015:459-463), yaitu tentang hambatan komunikasi efektif yang terdiri dari hambatan proses; hambatan fisik; hambatan semantik; dan hambatan psikologis. Liliwari (2015:461) menuliskan bahwa sekecil apa pun emosi, terutama emosi negatif, dapat menjadi penghalang dalam komunikasi antarpersonal. Namun hasil studi ini menunjukkan bahwa faktor emosi tidak selalu menjadi penghalang bagi proses komunikasi pasangan suami istri. Konflik yang terjadi dalam hubungan antarpribadi para informan hanya memiliki sedikit efek terkait dengan hambatan dalam proses komunikasi. Putnam (2006) dalam Berger, *et al.*, (2014:390) mengemukakan bahwa konflik adalah perjuangan diantara dua pihak atau lebih yang saling bergantung, yang memiliki tujuan atau merasakan adanya ketidakcocokan dalam tujuan mereka dan merupakan sebuah potensi inheren dalam hubungan manusia

selama masih saling bergantung dalam mencapai tujuan. Konflik merupakan sebuah fungsi kesalingbergantungan, karena itu potensi terbesar konflik terdapat dalam hubungan-hubungan yang memiliki tingkat kebergantungan tinggi, misalnya keluarga. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana para informan menyatakan bahwa konflik itu wajib, wajar, biasa, dan pasti dialami setiap pasangan suami istri.

Gottman dan Krokoff menemukan model penyelesaian konflik yang dinamakan dengan manajemen konflik dan terbagi ke dalam dua garis besar, yaitu manajemen konflik konstruktif dan destruktif (Gottman & Krokoff, 1989 dalam Maharani & Gusniarti, 2008:4). Model manajemen konflik destruktif jenis *withdrawal* (menarik diri dari permasalahan dan orang lain yang terlibat) tampaknya identik dengan apa yang dilakukan informan I dalam penelitian ini. *Atrek* atau mundur merupakan kata bermakna sama dengan menarik diri. Model manajemen konflik konstruktif jenis *positive problem solving* atau kompromi (suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat mengurangi tuntutan mereka agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada) identik dengan cara penanganan konflik oleh informan II, yaitu sikap minta maaf kepada istri.

Strategi mengatasi konflik antarpribadi yang disebut *avoidance active fighting strategies*, seperti menghindari konflik dengan cara pergi dari area berkonflik, pergi untuk tidur, atau membunyikan suara keras agar tidak mendengar apapun (DeVito, 2007:296-305 dalam Winata, 2013:119-120), dilakukan oleh informan I, II (suami), dan V (suami) dalam penelitian ini. Sedangkan strategi *force and talk strategies*, yang salah satu tekniknya mendengarkan pasangan secara aktif dan terbuka, misalnya dilakukan oleh informan IV (suami). Selanjutnya,

keniscayaan akan pecahnya konflik memunculkan keyakinan bahwa konflik bukanlah hal yang baik ataupun buruk, tetapi respon terhadap konfliklah yang paling penting (Deutsch, 1973 dalam Berger, *et al.*, 2014:390-394), menurut peneliti sama dengan pandangan umum informan II tentang konflik, yaitu bahwa resolusi konflik tergantung kepada respon seseorang. Gaya atau cara konflik menghindari dari Berger (Berger, *et al.*, 2014:395-397) dan *avoidance active fighting strategies* oleh DeVito.

Dalam penelitian ini, sejalan dengan cara yang dipakai beberapa informan, peneliti menabulasikan cara penanganan konflik oleh informan yang mirip dengan ‘pola atau gaya’ Berger di bawah ini:

Tabel 1. Gaya Konflik Informan

Subjek Penelitian	Gaya Konflik	
	Suami	Istri
Informan I	Mengomel ; Menarik Diri	Mengomel; Menarik Diri
Informan II	Menarik Diri; Bertanya	Mengomel/ Menuntut
Informan III	Mengomel ; Menarik Diri	Bertanya; Menarik Diri
Informan IV	Cari Simpati; Mendengar; Terbuka	Bertanya; Negosiasi
Informan V	Menarik Diri	Mengomel
Informan VI	Introspeksi Diri; Terbuka	Mengalah; Memuji; Beraktivitas ; Bertanya

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

Tabel di atas memperlihatkan bahwa pola mengatasi konflik informan cukup berbeda satu dengan yang lain.

Dibandingkan dengan pola dari Berger, maka informan IV dan VI misalnya dikelompokkan menjadi suatu pola, yaitu pihak laki-laki yang cari simpati/mendengar atau terbuka dan pihak perempuan yang cenderung negosiasi/bertanya serta pihak laki-laki yang lebih menyukai keterbukaan dan introspeksi diri dengan pihak perempuan yang mengalah, memuji, dan beraktivitas.

Kualitas Komunikasi Informan

Komunikasi merupakan salah satu faktor yang mutlak ada karena pasangan suami istri memerlukannya untuk mengetahui bagaimana perasaan pasangan, kesanggupan atau kondisi pasangan, serta menciptakan keinginan maupun tujuan bersama dalam komitmen (Adelina & Andromeda, 2014:1-2), sebagaimana dialami informan II dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan solusi bagi suatu permasalahan. Kegiatan komunikasinya mereka sebut dengan *curhat*. Kualitas komunikasi diartikan sebagai tingkat kemampuan sebuah keluarga untuk menjalin hubungan antarpribadi, melakukan transaksi, penguasaan simbolik, dan memelihara pengertian melalui komunikasi (Montgomery, 1981 dalam Altaira & Nashori, 2008:9), khususnya informan II berkomunikasi dalam menjalin hubungan agar tidak terjadi kesalahpahaman, sehingga segala sesuatu harus dikomunikasikan.

Bagaimana komunikasi itu dilakukan dan bukan berapa kali dilakukan, adalah menjadi soal dalam berkomunikasi. Tidak benar anggapan yang mengatakan bahwa semakin sering seseorang melakukan komunikasi antarpribadi dengan orang lain, maka semakin baik hubungan diantara mereka. Hal ini berarti bahwa dalam komunikasi yang diutamakan bukanlah kuantitas melainkan kualitas. Kualitas komunikasi pasangan suami istri adalah

kemampuan untuk menjalin hubungan antarpribadi yang baik dan menyenangkan, melakukan transaksi, penguasaan simbolik (dapat mengartikan suatu lambang yang telah saling dipertukarkan), memelihara pengertian, dan dapat mempengaruhi sikap pasangan melalui komunikasi yang dilakukan (Rakhmat, 2002 dalam Altaira & Nashori, 2008:9) dikuatkan oleh gambaran kualitas komunikasi informan I yang didefinisikan sebagai kekompakan, saling bercerita, terciptanya/tercapainya suatu kesepakatan atau keputusan. Aspek-aspek kualitas komunikasi sebagaimana dikatakan Lasswell & Lasswell (1987) dalam Altaira & Nashori (2008:9-10) dan DeVito (1997:259), dalam kajian ini ditemukan bahwa kualitas komunikasi yang dimiliki para informan secara ringkas terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan, kejujuran, dan kepercayaan. Akan tetapi informan III dan IV tidak memiliki aspek sikap mendukung.

Studi ini mengungkap bahwa informan V memiliki prinsip yang sama dengan apa yang dikemukakan oleh Dinistanti (2007:97-98) tentang aspek persepsi terhadap keharmonisan keluarga, yaitu aspek persepsi terhadap suasana religius adalah yang paling menonjol, dimana apabila seseorang sudah berkeluarga, umumnya kembali dan menaruh perhatian pada agama dan akan mengajarkan dasar-dasar agama yang dianut kepada anak-anak karena merupakan tanggungjawab moral sebagai orangtua dan kewajiban untuk memberi teladan kepada anak-anak dikuatkan oleh pengalaman informan yang mengajarkan kepada anak sejak dini tentang agama dan moralitas serta meningkatkan kualitas kerohanian sampai dimasa tua.

Keharmonisan pernikahan akan sulit terwujud tanpa hubungan antarpribadi yang baik antara suami dan istri. Dalam menciptakan hubungan antarpribadi yang

baik perlu ada komunikasi yang efektif sehingga dapat menghindarkan diri dari situasi yang dapat merusak hubungan (Dewi & Sudhana, 2013:1), barangkali bersinggungan dengan apa yang diperlihatkan informan II perihal komitmen dalam berumah tangga sejak awal tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar terhadap pasangan karena perkawinan bertujuan untuk sesuatu yang enak, bukan untuk disakiti, dan nyaman tinggal di rumah. Keharmonisan tampaknya juga dibangun oleh adanya pertukaran kasih sayang pada hubungan antarpribadi suami istri.

Budyatna (2015:301-302) menuliskan tentang teori pertukaran kasih sayang yang mengemukakan bahwa banyak hubungan antarpribadi diprakarsai dan dipelihara melalui pertukaran perilaku-perilaku kasih sayang, seperti memeluk, berciuman, pegangan tangan, atau dengan mengatakan "aku cinta padamu". Pernyataan-pernyataan seperti itu sering bertindak sebagai sarana yang menentukan dan mempercepat pengembangan hubungan. Perilaku atau tindakan memeluk dengan tujuan peningkatan dan atau pemulihan hubungan misalnya diperlihatkan oleh informan II seperti membujuk bukan dengan kata-kata saja tetapi dibarengi dengan sikap memeluk sambil meminta maaf untuk meluluhkan hati pasangan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa para informan memiliki tujuan yang sama satu sama lain dalam pertaliannya sebagai pasangan suami istri yang selalu berupaya menuju dan menjaga keharmonisan perkawinan. Misalnya, informan I di dalam segala keadaan mengutamakan kesepakatan dan kekompakan agar keharmonisan tetap terpelihara. Informan II selalu berkomunikasi dan bercerita tentang apa saja dengan tujuan menghibur diri, meningkatkan atau menjaga hubungan agar

tetap baik. Hal itu sejalan atau relevan dengan komunikasi sebagai perekat utama sebuah hubungan, tidak mungkin diabaikan dalam suatu upaya pengembangan dan peningkatannya.

Bartholomew (1993) dalam Budyatna (2015:321) pun mengemukakan bahwa komunikasi sebagai mediator mengenai pertalian dan kualitas hubungan diartikan sebagai adanya individu-individu yang percaya diri memiliki gaya komunikasi untuk meningkatkan hubungan-hubungan yang sehat.

Keharmonisan perkawinan bukan suatu keadaan atau predikat yang dicapai dengan luput dari satu sikap kebohongan atau ketidakjujuran dalam hubungan antarpribadi suami istri walaupun kadarnya kecil atau bahkan tidak akan pernah diketahui oleh pasangan sampai hubungan diakhiri. Satu hal yang diinginkan dari melakukan suatu kebohongan ialah agar hubungan tetap baik, tidak ada rasa tersinggung sehingga keharmonisan perkawinan mudah dicapai atau tetap terjaga.

Littlejohn & Foss (2009:551-553) menulis teori kebohongan antarpribadi yang di dalamnya terkandung ciri-ciri pesan yang tidak pasti atau melakukan suatu muslihat kepada orang lain, dan juga di dalamnya mengandung kebohongan pesan dari komunikator terhadap komunikan. Kebohongan juga sebagai suatu pesan yang dengan sadar disampaikan oleh pengirim untuk menimbulkan kepercayaan atas kesimpulan palsu bagi si penerima pesan.

Peneliti menemukan bahwa semua informan mengutarakan dirinya pernah melakukan kebohongan. Misalnya, informan I dalam komunikasi, pergaulan dan rumah tangga berkata bohong perihal penghasilan tambahan yang digunakan tanpa sepengetahuan istri dan sebaliknya, tidak memberitahu sesuatu kepada suami

agar tidak tersinggung dan terhindar dari pertengkaran.

KESIMPULAN

Proses komunikasi antarpribadi para informan senantiasa ditandai dengan adanya saling bertukar informasi ketika sedang berbicara satu sama lain, akan tetapi hal ini tidak terjadi pada informan III. Semua informan selalu membatasi topik yang ingin dibicarakan dengan pasangan dengan tujuan agar hubungan yang dibina tetap terpelihara dengan baik, kecuali pada pihak istri informan IV. Di dalam proses komunikasi antarpribadi, semua informan berupaya mengungkapkan sesuatu yang tidak disukai dari pasangan dengan tujuan perbaikan perilaku demi suatu hubungan berkualitas, kecuali pihak suami informan V.

Hambatan atau gangguan yang terjadi pada proses komunikasi antarpribadi semua informan terdiri dari hambatan fisik, psikologis, dan konflik. Meskipun konflik hanya dialami oleh pihak istri informan II. Hambatan proses dan hambatan semantik tidak ditemukan dalam proses komunikasi informan. Selanjutnya, kualitas komunikasi yang dimiliki informan terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kejujuran, kepercayaan, dan kesetaraan. Akan tetapi aspek sikap mendukung tidak dimiliki oleh informan III dan IV.

Secara teoritis, disarankan untuk penelitian selanjutnya mengelaborasi terlebih dahulu semua teori yang berkaitan dengan tema penelitian atau fokus masalah secara holistik atau utuh menyeluruh sebelum terjun ke penelitian lapangan berkaitan dengan komunikasi antarpribadi dalam keharmonisan perkawinan.

Secara praktis, dibutuhkan waktu yang lebih lama lagi untuk melakukan observasi lapangan agar data yang diperoleh identik dengan situasi riil berkaitan dengan keharmonisan atau kebahagiaan perkawinan calon informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, R. A. A. & Andromeda. (2014). *Pasangan dual karir: hubungan kualitas komunikasi dan komitmen perkawinan di Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diakses pada 1 Maret 2015 dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp/article/view/4448/4103>.
- Altaira, E. & Nashori, H.F. (2008). *Hubungan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan dalam perkawinan pada istri*. Naskah Publikasi. UII. Yogyakarta. diakses 1 Maret 2015 dari <http://repository.uui.ac.id/>.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Azizah, S.N. (2009). *Upaya Masyarakat Sekitar Lokalisasi dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga: Study di Desa Kaliwungu Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung*. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. Diakses 1 Maret 2015 dari http://digilib.uin-suka.ac.id/20244/2/11350075_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.
- Berger, C. R. et. al. (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung. Nusa Media.
- Bogdan, et.al., (1992). *Qualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston Ally and Bacon Inc. (e-book).
- Budyatna, M. (2015). *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bungin, B. (2012). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- Dewi, N.R. & Sudhana, H. (2013). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan*. Jurnal Vol. 1. No. 1. Denpasar: Univ. Udayana. Diakses 2 Maret 2015 dari <http://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/8480/6324>.
- Dinistanti, C.A.D.W. (2007). *Perbedaan Persepsi Istri Terhadap Keharmonisan Keluarga Ditinjau dari Usia pada Waktu Menikah*. Skripsi. Semarang: Univ. Katolik Soegijapranata. Diakses 2 Maret 2015 dari <http://repository.unika.ac.id/8541/>.
- Eriyanto. (2004). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta. PT. LKIS.
- Givertz, M. et. al. (2012). *Direct and Indirect Effects of Attachment Orientation on Relationship Quality and Loneliness in Married Couples*. Phoenix. Unpublished. Diakses 2 Maret 2015 dari http://research.allacademic.com/index.php?click_key=3#search_top/
- Hancock, D. R. & Algozzine, B. (2006). *Doing Case Study Research: A Practical Guide for Beginning Researchers*. Columbia University. Teachers College Press. Diakses 2 Maret 2015 dari www.bookfi.org.
- Hanzal, A. & Segrin, C. (2009). *The Role of Conflict Resolution Styles in Mediating the Relationship Between Enduring Vulnerabilities and Marital Quality*. Chicago. Unpublished. Diakses 3 Maret 2015 dari

- http://research.allacademic.com/index.php?click_key=1#search_top.
- Jamiah, Y. (2010). *Keluarga Harmonis dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini*. Artikel. Pontianak. Universitas Tanjung Pura. Diakses 3 Maret 2015 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=32837&val=2335>.
- Kline, S. L., & Stafford, L. (2003). *The Role of General Interaction Rules and Frequency of Casual Interaction in Marital Quality*. San Diego. Unpublished. Diakses 2 Mei 2015 dari http://research.allacademic.com/index.php?click_key=1&PHPSESSID=ckpc0mj4rcjhjngll3b4442d4.
- Kriyantono, R. (2008). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kustini (Editor). (2011). *Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama*. Jakarta: Departemen Agama. Diakses 3 Mei 2015 dari <http://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/materibuku/keluarga%20harmonis%20dalam%20perspektif%20berbagai%20komunitas%20agama-2011.pdf>.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Littlejohn, S. W. & Foss, K. A. (Ed.). (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. SAGE Publications, Inc. (e-book)
- Maharani, E. A. & Gusniarti, U. (2008). *Hubungan Adult Attachment Dengan Manajemen Konflik Dalam Pernikahan*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. Diakses 3 Mei 2015 dari repository.uin.ac.id/.../uin-skripsi.
- Maryanti & Rosmiani. (2007). *Keluarga Bercerai Dan Intensitas Interaksi Anak Terhadap Orang Tuanya*. Jurnal. Vol. I. No. 2. Medan. USU. Diakses 3 Mei 2015 dari [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/18595/1/har-jan2007-1%20\(4\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/18595/1/har-jan2007-1%20(4).pdf).
- Melinda, R. & Prihartanti R. (2013). *Perbedaan Kesejahteraan Subjektif Ditinjau dari Kebersamaan Pasangan Suami Istri dalam Pernikahan*. Naskah Publikasi. Surakarta: Univ. Muhammadiyah. Diakses 4 Mei 2015 dari http://eprints.ums.ac.id/25361/10/02_Naskah_Publikasi.pdf.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nancy, M.N. (2013). *Hubungan Nilai dalam Perkawinan dan Pemaafan dengan Keharmonisan Keluarga*. Prosiding. Vol. 5. Bandung: Univ. Katolik Soegijapranata. Diakses 4 Mei 2015 dari <http://ejournal.gunadarma.ac.id/files/journals/11/articles/904/submission/original/904-2613-1-SM.pdf>.
- Nurpratiwi, A. 2010. *Pengaruh Kematangan Emosi dan Usia Saat Menikah Terhadap Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal*. Skripsi. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah.
- Prastowo, A. (2010). *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif Bimbingan dan Pelatihan Lengkap Serba Guna*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rahmiati, A. (2010). *Pengaruh Emotional Expressivity Pasangan Suami-Istri Terhadap Kepuasan Pernikahan*. Skripsi. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah. Diakses 4 Mei 2015 dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dsp>

- ace/bitstream/123456789/2195/1/AIN%20RAHMIATI-PSI.pdf
- Rakhmat, J. (2002). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruben, B. D. & Stewart, L. P. (2006). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanghati, et. al. (2012). *Faktor Determinan yang Mempengaruhi Kecemasan Wanita Pasangan Infertil di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar*. Penelitian. Makassar.: Univ. Hasanuddin. Diakses 5 Mei 2015 dari <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/3f89e1d7a23d94f26d9cd6537b2a1f1a.pdf>.
- Segrin, C. et. al. (2007). *Accuracy and Bias in Newlywed Couples' Perceptions of Conflict Styles and Their Association with Marital Satisfaction*. Chicago. Unpublished. Diakses 5 Mei 2015 dari http://research.allacademic.com/index.php?click_key=1&PHPSESSID=hrkv2avv05qcjdk02prmo0m296
- Solina, E. (2009). *Keluarga Broken Home di Tanjungpinang: Studi Terhadap 3 (Tiga) Orang Remaja Putus Sekolah*. Penelitian. Diakses 5 Mei 2015 dari <http://riset.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/07/Emmy-Solina-Broken-Home.pdf>.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, E. 2009. *Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar PKN pada Siswa Kelas VII SLTP Negeri 3 Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi. Surakarta: Univ. Sebelas Maret. Diakses 5 Mei 2015 dari <https://core.ac.uk/download/pdf/12346994.pdf>.
- Suryani, A. 2004. *Perkembangan Hubungan Perkawinan: Kajian Tahap-Tahap Perkembangan Hubungan Antarpribadi pada Suami Istri Katolik*. Jurnal. Vol. 1. No. 2. Yogyakarta:Universitas Atma Jaya. Diakses 6 Mei 2015 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=130697&val=5410&title=Perkembangan%20Hubungan%20Perkawinan:%20Kajian%20Tahap-Tahap%20Perkembangan%20Hubungan%20Antarpribadi%20pada%20Suami-Istri%20Katolik>
- Turangan, D.D. 2010. *Kekerasan dalam Rumah Tangga Sebagai Alasan Perceraian*. Karya Ilmiah. Manado. Univ. Sam Ratulangi. Diakses 10 Mei 2015 dari http://repo.unsrat.ac.id/222/1/KEKERASAN_DALAM_RUMAH_TANGGA_SEBAGAI_ALASAN_PERCERAIAN.pdf.
- Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. (e-book).
- Winata, S. Y. 2013. *Strategi Manajemen Konflik Interpersonal Pasangan Suami Istri (Pasutri) Yang Hamil Di Luar Nikah*. Jurnal e-Komunikasi. Vol. I No. 2. Surabaya: Univ. Kristen Petra. Diakses 10 Mei 2015 dari [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=194925&val=6518&title=STRATEGI%20MANAJEMEN%20KONFLIK%20INTERPERSONAL%20PASANGAN%20SUAMI%20ISTRI%20\(PASUTRI\)%20YANG%20HAMIL%20DI%20LUAR%20NIKAH](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=194925&val=6518&title=STRATEGI%20MANAJEMEN%20KONFLIK%20INTERPERSONAL%20PASANGAN%20SUAMI%20ISTRI%20(PASUTRI)%20YANG%20HAMIL%20DI%20LUAR%20NIKAH).

